



100 Perangkap Disebar di Yogya

■ Dinkes Periksa Sampel Tikus Penyebab Leptospirosis

YOGYA, TRIBUN - Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta menyebarkan 100 unit perangkap tikus di lingkungan penduduk. Pemasangan perangkap tersebut menyasar rumah warga di sekitar pasien yang terpapar leptospirosis.

Sebagai informasi, sebaran penyakit leptospirosis di Kota Yogyakarta sepanjang semester pertama 2025 menunjukkan peningkatan signifikan. Dinkes Kota Yogyakarta mencatat, sepanjang Januari-Juni sejauh ini, terdapat 19 kasus leptospirosis, dengan enam diantaranya meninggal dunia.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Lana Linwanah, mengatakan, secara keseluruhan terdapat 50 rumah yang dipasang perangkap tikus. Deraan rumah tersebut merupakan lokasi pasien leptospirosis yang dipantau melalui data serta beberapa hunian warga di sekitarnya.

"Awal pekan lalu kami melakukan pemasangan perangkap tikus secara massal di satu kampung yang pasien leptospirosisnya meninggal, untuk memeriksa kandungan bakteri sampel tikusnya ke laboratorium," katanya, Jumat (11/7).

Secara rinci, Lana menjelaskan, setiap rumah yang disasar, dipasang dua perangkap sekaligus, yang ditempatkan di bagian dalam dan luar. Perangkap dipasang pada sore hari dan dilekukan semalam suntuk, untuk menangkap waktu "operasional" tikus yang lebih banyak selepas matahari terbenam.

LANGKAH PENCEGAHAN

- Dinkes Kota Yogyakarta menyebarkan 100 unit trap atau perangkap tikus di lingkungan penduduk. Pemasangan perangkap menyasar rumah-rumah warga di sekitar pasien yang terpapar leptospirosis.
- Dinkes Kota Yogyakarta mencatat, sepanjang Januari-Juni sejauh ini, terdapat 19 kasus leptospirosis, dengan enam diantaranya meninggal dunia.
- Dari 100 perangkap ada 10 ekor tikus yang tertangkap.

plan (2), Wirobrajan, Jetis (3), Tegayutan (5). Adapun, enam pasien leptospirosis yang meninggal dunia, berasal dari Pakualaman, Gedongtengen, Ngampilan (2), Wirobrajan dan Jetis. Sedangkan, dari 14 kemartiran di Kota Yogyakarta yang masih belum dari kasus leptospirosis ada tiga, yaitu Klaton, Durenrejo dan Gondomanan. Tapi, tetap saja harus waspada," tegasnya.

Fundasi
Sementara, Epidemiolog Dinkes Kota Yogyakarta, Anand Betanui, mengemukakan, penanganan leptospirosis juga telah dilakukan dengan fumigasi atau pengasapan beracun. Langkah tersebut ditempuh sebagai upaya mengendalikan tikus yang berpotensi menjadi vektor bakteri leptospirosis di area-area pauran kasus.

Kebersihan Lingkungan Jadi Kunci

"Sampel sampel tanah di area yang ada kesesannya juga kami periksa. Ternyata ada tanah yang kondisinya tercemar bakteri dari keracik tikus itu, sehingga langsung diberi disinfektan," ucapnya. "Umumnya memang kasus berasal dari luka manusia yang terpapar keracik tikus sebagai pembawa bakteri, ditularkan dari hewan, terutama tikus, ke manusia."

DINAS Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengimbau masyarakat untuk mewaspadai penyebaran leptospirosis setelah tingkat fatalitas penyakit ini di Kota Yogyakarta mencapai angka mengkhawatirkan, yakni 31 persen. Hingga saat ini, kasus terdapat di 11 kecamatan, dengan enam pasien dinyatakan meninggal dunia.

Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembuan Setyaningastute, menjelaskan, leptospirosis sangat berkaitan erat dengan faktor perilaku dan kondisi lingkungan, karena ditularkan oleh tikus yang membawa bakteri leptospirosis.

"Di perkotaan, penyakit ini seringkali berkaitan dengan persoalan sampah dan kebersihan got-gorong-gorong. Sedangkan di wilayah pedesaan, erat hubungannya dengan aktivitas pertanian," jelas Pembuan. Situasi ini menuntut Pembuan menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak. "Kolaborasi semua pemangku kepentingan sangat dibutuhkan, baik untuk pencegahan maupun penanganan. Masyarakat juga harus lebih waspada terhadap tanda-tanda dan gejala penyakit ini," ujarnya.

Leptospirosis biasanya muncul secara musiman

melalui luka terbuka," ujar Anand.

Kolangan legislatif mendesak Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta untuk mengintensifkan sosialisasi terkait penyakit leptospirosis. "Gejala utamanya kan karena demam. Tapi, warga tidak tahu, apakah demamnya karena leptospirosis atau kecapan saja," kata Retno Komala (D) DPRD Kota Yogyakarta, Darmi.

Politikus PDI Perjuangan itu menyampaikan, Surat Edaran (SE) Wali Kota Nomor 100.1.4/2407 Tahun 2025 Tentang Kewaspadaan Kejadian Leptospirosis dan Hantavirus harus segera di follow up. Terlebih, sejumlah Dinkes Kota Yogyakarta sudah memiliki kader-kader kesehatan di wilayah, yang tersebar hingga tingkat RW (Rukun Warga).

Lebih lanjut, Darmi juga meminta, supaya koordinasi lintas instansi bisa diperkuat, khususnya antara Dinkes, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), serta Dinas Pertanian dan Pangan. "Sebaiknya, rumah-rumah rata-rata di lingkungan yang kumuh, becek, sehingga banyak tikus. Bahkan, ada rumah yang kondisinya becek becek," tandasnya. (aba)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005